

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan pengalaman, pemikiran, dan pandangan hidup pengarang terhadap realitas. Karya sastra lahir dari pergulatan batin manusia dengan lingkungannya, sehingga mengandung nilai estetis dan emosional. Ryan (2011, hlm. 1) “Salah satu hal yang pertama kali diketahui orang tentang sastra adalah bahwa sastra terdiri dari bahasa yang telah dibangun dan dibentuk dengan cara tertentu, sehingga tidak lagi terlihat seperti Bahasa pada umumnya”. Sehingga, dalam memahami sebuah karya sastra tidaklah mudah sebab dalam karya sastra terdapat kata ataupun kalimat yang menarik yang harus dihayati, karena maknanya yang sulit dipahami. Dibia (2018, hlm. 4) “Sastra berawal dari penghayatan terhadap sesuatu yang kemudian diungkapkan menggunakan bahasa. Penghayatan itu bisa terhadap benda-benda, atau hal lain termasuk karya sastra lain.”. Berdasarkan hal itu, mengungkapkan penghayatan yang menghasilkan karya sastra diperlukan kreativitas, tanpa kreativitas tidak akan lahir sebuah karya seni. Berdasarkan kedua pandangan di atas, tampak bahwa karya sastra pada dasarnya merupakan hasil dari pemrosesan bahasa yang mendalam dan tertanam kuat dalam pengalaman serta pemahaman penulis terhadap realitas kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa dalam sastra tidak terbatas pada sekadar media komunikasi. Lebih dari itu, bahasa dalam karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan makna, perasaan, dan nilai-nilai yang memiliki kedalaman tersendiri.

Dalam konteks pendidikan, karya sastra selalu bersanding dengan apresiasi sastra. Pranata et al. (202, hlm. 1) “Karya sastra yang kemunculan dan penyebarannya semakin pesat dengan dukungan teknologi sebaiknya diiringi dengan apresiasi yang baik.”. Berdasarkan hal tersebut, karya sastra merupakan alat untuk dipelajari dalam pembelajaran. Lebih lanjut, menurut Effendi dalam Dibia (2018, hlm. 24) “Apresiasi sastra adalah suatu kegiatan menggauli suatu karya sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan

pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta karya tersebut.”. Sehingga karya sastra dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan apresiasi sastra. Menurut Wardani dalam Dibia (2018, hlm. 11) tingkat apresiasi sastra dibagi ke dalam empat tingkatan sebagai berikut:

(1)Tingkat menggemari, ditandai oleh adanya rasa tertarik kepada buku-buku sastra serta keinginan membacanya dengan sungguh-sungguh, anak melakukan kegiatan kliping sastra secara rapi atau membuat koleksi pustaka mini tentang karya sastra dari berbagai bentuk; (2) Tingkat menikmati, mulai dapat menikmati cipta sastra karena mulai tumbuh pengertian, anak dapat merasakan nilai estetis saat membaca, mendengar, atau menonton; (3) Tingkat mereaksi, mulai ada keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati, tingkat ini termasuk keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sastra; (4) Tingkat produktif, mulai ikut menghasilkan cipta sastra di berbagai media masa baik dalam bentuk puisi, prosa, atau drama.

Uraian di atas menekankan keterkaitan sastra dengan apresiasi sastra dapat menciptakan pemaknaan karya sastra dan daya cipta bagi peserta didik. Oleh karena itu, apresiasi sastra berperan penting dalam mengembangkan kemampuan analitis dan interpretatif peserta didik.

Pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran bahasa. Namun, pembelajaran sastra tidaklah dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa. Perbedaan hakiki keduanya terletak pada tujuan akhirnya. Oemarjati dalam Dibia (2018, hlm. 38) mengatakan, “pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya”. Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai baik dalam konteks individual, maupun sosial.

Pembelajaran sastra merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa Indonesia yang bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menciptakan kepekaan estetis, emosional, dan intelektual peserta didik. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik diajak untuk memahami kehidupan manusia melalui representasi cerita, tokoh, dan konflik yang dihadirkan dalam karya sastra. Pembelajaran sastra adalah pembelajaran apresiasi, menurut Effendi

dalam Dibia (2018, hlm. 52) “apresiasi adalah kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh, dalam mengakrabi karya sastra terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penerapan”. Pengenalan terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan membaca, mendengar, maupun menonton. Oleh karena itu, pembelajaran sastra tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai kegiatan memahami teori sastra, melainkan sebagai proses mengalami, menafsirkan, dan merefleksikan makna karya sastra secara kritis. Dalam penghayatan karya sastra, peserta didik akan masuk ke fase penikmatan. Pada fase ini peserta didik telah mampu merasakan secara mendalam berbagai keindahan yang didapatkan di dalam karya sastra. Perasaan itu akan membantu dalam menemukan makna-makna yang diungkapkan pada karya sastra yang dinikmati, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rusiana dalam Dibia (2018, hlm. 55) bahwa,

kemampuan mengalami pengalaman pengarang yang tertuang di dalam karyanya dapat menimbulkan rasa nikmat pada pembaca. Kenikmatan itu timbul karena (1) Merasa berhasil dalam menerima pengalaman orang lain; (2) Bertambah pengalaman sehingga dapat menghadapi kehidupan lebih baik; (3) Menikmati sesuatu itu sendiri, yaitu kenikmatan estetik.

Pendidikan sastra dapat dipahami sebagai proses apresiasi yang tidak hanya memerlukan pemahaman terhadap karya sastra, tetapi juga melibatkan pengalaman estetik, apresiasi, dan kenikmatan. Melalui keterlibatan ini, diharapkan peserta didik dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang kehidupan melalui karya sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki posisi strategis dalam kurikulum bahasa Indonesia. Seperti yang disampaikan Dibia (2018, hlm. 6) “Bahkan di dalam kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan sastra telah dijadikan sebagai tujuan dalam pembentukan budi pekerti, pembentukan sikap di samping sebagai bagian dari pengetahuan budaya dengan berbagai disiplin ilmu sastranya, seperti teori sastra, Sejarah sastra, dan kritik sastra.”. Peserta didik dilatih untuk menganalisis unsur cerita, menafsirkan makna tersirat, serta mengevaluasi pesan yang terdapat di dalam karya sastra. Hal tersebut relevan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang tertuang pada standar isi (Permendiknas Nomor 22/2006) nomor lima dan enam yang berbunyi

(1) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (2) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai Khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Namun, tujuan ideal pembelajaran sastra tersebut belum sepenuhnya tercapai dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran sastra masih cenderung berorientasi pada penguasaan aspek teoretis dan pengetahuan faktual, seperti definisi dan unsur-unsur sastra, dibandingkan pada kegiatan apresiasi yang mendalam. Pembelajaran sastra yang terlalu menekankan aspek struktural dan teoretis berpotensi mengabaikan pengalaman estetik peserta didik sebagai pembaca. Sedangkan, apresiasi sastra seharusnya menempatkan pembaca sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan karya sastra, bukan sekedar penghafal konsep. Akibatnya, peserta didik kurang terlibat secara emosional dalam memahami karya sastra.

Pembelajaran sastra Indonesia di SMA bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menalar, serta mengekspresikan gagasan melalui berbagai bentuk teks. Salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai siswa kelas XI adalah kemampuan menulis teks narasi secara logis, kreatif, dan kritis. Namun, pada kenyataannya minat membaca karya sastra pada kalangan remaja masih rendah. Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), hanya 44,56 persen peserta didik yang memanfaatkan perpustakaan atau taman bacaan masyarakat (TBM) sepanjang tahun 2024. Ketika peserta didik tidak terbiasa membaca dan mengapresiasi karya sastra, mereka cenderung kesulitan memahami bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja dalam sebuah teks narasi. Akibatnya, tulisan yang dihasilkan sering kali bersifat deskriptif sederhana, tidak runtut, dan minim pengembangan cerita. Hal ini dibuktikan oleh Parawita et al. (2025, hlm. 8) bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami struktur teks narasi, terutama ketika mencoba membangun alur cerita yang logis dan koheren.

Kesulitan dalam memahami teks narasi ini menunjukkan pentingnya pemahaman mengenai struktur narasi dalam proses pembelajaran menulis teks narasi. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menganalisis struktur cerita secara terstruktur adalah strukturalisme naratif. Menurut Endraswara dalam Putri & Parnaningroem (2018, hlm. 2) “struktur naratif merupakan satu unit kesatuan

cerita yang unsur-unsurnya saling berhubungan”. Sehingga, strukturalisme naratif digunakan sebagai pendekatan analisis sastra dan budaya yang berfokus pada struktur, pola, dan aturan dasar yang membentuk sebuah cerita atau narasi. Strukturalisme naratif merujuk pada pendekatan yang memandang narasi sebagai suatu sistem yang terdiri dari serangkaian peristiwa yang saling terhubung dan membentuk suatu kesatuan makna. Tujuan strukturalisme naratif adalah untuk mengidentifikasi pola dasar suatu cerita serta peran masing-masing peristiwa dalam membangun alur yang utuh dan logis. Mariah & Herdiansyah (2025, hlm. 44) “dalam proses analisis struktur narasi membutuhkan sebuah teori yang nantinya akan membukakan pintu pemahaman lebih lanjut”. Melalui pemahaman terhadap struktur narasi, peserta didik diharapkan dapat merancang cerita secara berurutan, bukan hanya menggambarkan peristiwa secara sederhana, melainkan juga menciptakan keterikatan hubungan sebab-akibat dalam narasi yang ditulis.

Padahal keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Kesuma et al. (2019, hlm. 53) mengatakan, “keterampilan menulis merupakan kegiatan mengekspresikan ide, pendapat, pengalaman, dan imajinasi dalam berbagai bentuk tulisan”. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis menjadi suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki beberapa elemen yang meliputi penguasaan gagasan, struktur, kebahasaan, perasaan, dan pengalaman kedalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Pembelajaran sastra kerap menghadapi keterbatasan dalam pemilihan bahan ajar yang relevan dan menarik bagi peserta didik. Bahan ajar sastra yang digunakan di kelas umumnya masih bertumpu pada teks tulis konvensional, sehingga kurang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Padahal, untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra peserta didik memerlukan pengalaman langsung dalam mengapresiasi karya sastra melalui kegiatan membaca, menonton, mendiskusikan, dan menganalisis teks sastra secara kontekstual. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran sastra di kelas. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang relevan dengan capaian pembelajaran dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam

pemilihan dan pengembangan bahan ajar yang mampu menjembatani tujuan kurikulum dengan karakteristik peserta didik. Perlunya media pembelajaran alternatif yang dapat memotivasi siswa dan memfasilitasi pengembangan kemampuan menulis narasi dengan lebih menarik.

Guru harus menghadirkan bahan ajar yang lebih kontekstual, relevan dengan dunia peserta didik, dan dapat menggugah daya imajinasi mereka. Salah satu media yang potensial untuk dimanfaatkan adalah film. Film tidak hanya menyajikan cerita yang konkret dan visual, tetapi juga mengandung struktur narasi yang dapat dipelajari secara mendalam. Menurut Krismanto et al. (2023, hlm. 65) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, penggunaan media film dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Hal ini mendukung gagasan bahwa melalui film, peserta didik dapat memahami bagaimana sebuah cerita dibangun, bagaimana konflik berkembang, dan bagaimana karakter mengalami perubahan. Dengan demikian, film memiliki relevansi pedagogis sebagai bahan ajar sastra karena mampu menjembatani pemahaman peserta didik terhadap konsep narasi secara lebih nyata dan bermakna.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran sastra, film telah berkembang menjadi salah satu media pembelajaran yang potensial karena mampu menyajikan pesan narasi secara audio visual. Media film membuat peserta didik dapat mengamati dinamika tokoh, alur, konflik, serta simbol secara lebih konkret dibandingkan hanya melalui teks tertulis. Larisu et al. (2022, hlm. 415) “film dapat digunakan sebagai sumber belajar yang efektif dalam proses pembelajaran karena selain menjadi hiburan, film juga menyampaikan pesan edukatif dan nilai kognitif yang dapat merangsang keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran”. Hal itu menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran. Sehingga, film merupakan media pembelajaran yang relevan sebagai bahan ajar sastra yang mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik.

Salah satu film yang menarik untuk dijadikan objek pembelajaran adalah film *Sore* karya Yandy Laurens. Film ini menceritakan relasi antarmanusia yang dibingkai oleh persoalan waktu (*time loop*), pertemuan, dan pilihan hidup. Cerita pada film ini tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibangun melalui potongan-potongan peristiwa yang saling berkaitan. Hal ini membuat film *Sore* tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga mengajak penonton untuk terlibat aktif dalam proses memahami makna yang tersembunyi pada setiap rangkaian cerita. Film *Sore* mengangkat persoalan bagaimana manusia menghadapi masa lalu, masa kini, dan kemungkinan masa depan. Tema tersebut tidak disajikan melalui konflik besar, melainkan melalui dialog-dialog sederhana, pertemuan singkat, dan situasi keseharian yang tampak biasa. Namun, justru melalui kesederhanaan inilah film *Sore* menciptakan kedalaman makna cerita. Karena setiap peristiwa memiliki memiliki fungsi dalam mengungkapkan dinamika batin tokoh dan relasi antartokoh.

Alur cerita dalam film *Sore* disusun secara tidak linear, sehingga urutan peristiwa tidak mengikuti pola kronologis yang lazim. Penonton diperkenalkan pada peristiwa-peristiwa yang meloncat dari satu waktu ke waktu lain tanpa penanda eksplisit. Ketidaklinear ini membuat penonton harus menyusun sendiri urutan kejadian agar memahami hubungan sebab-akibat pada jalan cerita film tersebut. Sehingga, alur dalam film *Sore* tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna. Ketidaklinearan alur tersebut juga berpengaruh pada cara konflik dibangun dalam film *Sore*. Konflik tidak muncul secara langsung, melainkan berkembang secara perlahan seiring terungkapannya hubungan antarperistiwa. Beberapa konflik baru dapat dipahami setelah penonton melihat peristiwa lain yang muncul di bagian berbeda dalam film. Hal ini membuka ruang analisis yang luas terhadap struktur narasinya. Tokoh dalam film *Sore* juga dibangun secara bertahap melalui tindakan dan dialog disetiap bagian cerita. Karakter tokoh ditampilkan melalui respon tokoh terhadap peristiwa. Hubungan antara alur dan tokoh dalam film *Sore* menunjukkan keterkaitan struktural yang erat. Setiap perubahan alur berimplikasi pada perkembangan karakter tokoh dan pilihan tokoh juga turut memengaruhi arah cerita. Relasi timbal balik ini memperlihatkan bagaimana struktur narasi membentuk makna cerita.

Dari sudut pandang strukturalisme naratif, film *Sore* memberikan ruang analisis terhadap fungsi setiap peristiwa dalam cerita. Keunikan struktur narasi film *Sore* juga terletak pada cara film ini memanfaatkan pengulangan pertemuan dan pergeseran waktu. Pengulangan tersebut memiliki fungsi narasi untuk memperkuat makna dan menegaskan tema cerita. Hal ini memungkinkan penulis mengkaji bagaimana struktur narasi tetap bekerja meskipun alur disajikan tidak linear. Teori strukturalisme naratif Tzvetan Todorov memandang cerita sebagai rangkaian tahapan alur yang membentuk satu kesatuan makna. Tzvetan Todorov dalam Lestari et al (2023, hlm. 563) berpendapat bahwa sebuah cerita diawali dengan keseimbangan awal (*equilibrium*), kemudian muncul gangguan pada alur cerita (*disruption*), selanjutnya tokoh pada cerita berusaha mengatasi gangguan tersebut sehingga tercipta keseimbangan baru (*new equilibrium*). Kemudian teori ini dikembangkan oleh Nick Lacey dan Gillespie dalam Ikhwan et al. (2025, hlm. 2) dengan mengubahnya menjadi lima komponen yaitu, keseimbangan awal (*equilibrium*), gangguan (*disruption*), kesadaran akan gangguan (*recognition*), upaya memperbaiki gangguan (*attempt to repair*) dan keseimbangan baru (*new equilibrium*).

Tahapan-tahapan tersebut menggambarkan bahwa narasi merupakan proses dinamis yang memperlihatkan perubahan kondisi tokoh dan situasi cerita. Pada tahap *equilibrium*, cerita diawali dengan keadaan yang stabil. Lalu, pada tahap *disruption*, akan muncul peristiwa yang mengganggu kestabilan awal cerita dan memicu konflik. Tahap *recognition* ditandai dengan timbulnya kesadaran tokoh terhadap adanya konflik atau perubahan yang terjadi pada keseimbangan awal, yang kemudian memicu timbulnya tahap *attempt to repair*, yaitu usaha yang dilakukan tokoh untuk mengatasi atau menyelesaikan gangguan yang muncul. Kemudian, cerita ditutup dengan adanya tahap *new equilibrium*, yaitu keseimbangan baru yang berbeda dari keadaan awal yang merupakan hasil dari seluruh rangkaian peristiwa yang telah terjadi. Lima tahapan ini menegaskan bahwa alur cerita tidak hanya dipahami sebagai urutan peristiwa, tetapi sebagai struktur perubahan yang memiliki hubungan sebab-akibat yang kuat.

Konsep tahapan alur Todorov tersebut relevan untuk menganalisis film *Sore* yang memiliki alur cerita tidak linear. Setiap peristiwa dalam film memiliki fungsi tertentu dalam menciptakan gangguan dan menuju penyelesaian cerita. Meskipun alur film disajikan secara tidak linear, setiap peristiwa tetap berkontribusi pada perubahan cerita secara keseluruhan. Lestari (2023, hlm. 563) mengatakan, “todorov memiliki teori narasi bahwa sebuah film atau cerita memiliki bagian”. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan Todorov terhadap narasi itu tidak harus disajikan secara kronologis untuk tetap memiliki struktur yang utuh dan bermakna.

Penggunaan teori Todorov dalam penelitian ini menjadi penting karena memberikan kerangka analisis yang sistematis dan operasional untuk memahami alur cerita yang kompleks. Penulis mengurai cerita untuk menempatkan setiap peristiwa yang ada dalam cerita sesuai dengan fungsinya pada setiap tahapan, sehingga alur yang kompleks tetap dapat dipahami secara runtut dan bermakna. Narasi pada film *Sore* diawali dengan kemunculan tokoh yang membingungkan tokoh lain. Namun, setiap tindakan akan merubah perasaan dan karakter tokoh. Dalam konteks pembelajaran sastra, teori Todorov dinilai efektif karena memberikan pola yang jelas dan mudah diterapkan. Aminuddin (2015, hlm. 18) menyatakan bahwa dengan memahami struktur cerita dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan apresiasi sastra. Hal itu menunjukkan, dalam pembelajaran sastra, kerangka tersebut juga memudahkan peserta didik dalam memahami bagaimana sebuah cerita dibangun serta bagaimana perubahan konflik memengaruhi perkembangan cerita. Sehingga, teori Todorov dapat membantu menghindari analisis yang bersifat subjektif dan menjadikan pembacaan alur cerita yang lebih terarah dan terukur. Dengan begitu, teori Todorov relevan untuk analisis akademik serta memiliki nilai pedagogis yang kuat karena mampu menjadi jembatan antara kajian struktural narasi dengan kebutuhan pembelajaran teks narasi di sekolah.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teks narasi merupakan salah satu jenis teks yang menekankan kemampuan memahami dan membangun cerita. Teks narasi menuntut peserta didik untuk memahami struktur, alur, konflik, dan makna cerita. Dalam pembelajaran di sekolah, peserta didik sering kali mengalami kesulitan dalam memahami alur teks narasi, terutama ketika cerita tidak disajikan secara

kronologis. Kesulitan ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis teks narasi secara runtut, sehingga dibutuhkan bahan ajar yang mampu menghadirkan contoh narasi secara konkret dan kontekstual, sehingga teks narasi tidak hanya untuk menceritakan kembali sebuah peristiwa, tetapi untuk memahami setiap struktur yang ada dalam cerita.

Film *Sore* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar teks narasi karena menyajikan cerita dengan struktur yang jelas. Peserta didik dapat diminta untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dalam cerita, kemudian menyusunnya kembali secara kronologis. Kegiatan ini membantu siswa memahami konsep alur sekaligus melatih kemampuan berpikir analitis. Selain itu, film *Sore* dapat mendorong peserta didik untuk berdiskusi tentang bagaimana konflik tersebut memengaruhi jalan cerita. Struktur cerita film *Sore* yang tidak linear dapat digunakan untuk memperkenalkan variasi struktur narasi. Setelah menonton dan menganalisis film, siswa dapat diminta menulis ulang cerita dalam bentuk narasi tertulis atau menceritakan versi mereka sendiri. Kegiatan ini membantu peserta didik menggabungkan pemahaman struktur narasi dengan keterampilan menulis. Sehingga film tidak hanya berfungsi sebagai bahan apresiasi, tetapi juga sebagai stimulus produktif dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan situasi pembelajaran di lingkungan sekolah, masih ditemukan berbagai tantangan dalam pengajaran teks narasi, terutama terkait kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengimplementasikan struktur cerita dalam aktivitas menulis. Peserta didik sering kali belum dapat mengenali tahapan alur dengan jelas, seperti permulaan cerita, timbulnya konflik, hingga resolusi, sehingga karya tulis yang dihasilkan cenderung tidak terstruktur dan kurang berkembang. Kondisi ini tidak dapat dipisahkan dari pendekatan pembelajaran yang masih menekankan pada produk akhir tulisan, tanpa menyediakan bimbingan yang cukup dalam proses pemahaman struktur narasi cerita. Lebih lanjut, pemanfaatan bahan ajar yang monoton dan kurang beragam dalam media menyebabkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran menulis menjadi rendah. Situasi ini menunjukkan adanya perbedaan antara tujuan pembelajaran teks narasi dengan implementasi pembelajaran di ruang kelas, sehingga diperlukan bahan ajar yang dapat

menyajikan contoh-contoh praktis dan relevan dengan konteks mengenai struktur cerita.

Penggunaan film *Sore* sebagai bahan ajar teks narasi sejalan dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan kemampuan peserta didik dalam menulis gagasan, pandangan, imajinasi, serta pengetahuan metakognisis dalam berbagai tipe teks secara logis, kritis, dan kreatif. Melalui kegiatan menonton, menganalisis struktur cerita, dan menulis teks narasi, peserta didik dilatih untuk mengolah gagasan secara sistematis berdasarkan pemahaman terhadap alur, konflik, dan perubahan tokoh. Pranata et al. (2021, hlm. 2) menyatakan “keterampilan menulis peserta didik di sekolah kurang diasah dengan baik”. Guru sering kali hanya memberikan tugas mengarang dengan sedikit penjelasan mengenai kaidah sebuah tulisan yang baik dan benar, akibatnya kreatifitas dan imajinasi peserta didik terbatas. Oleh karena itu, film *Sore* dinilai relevan untuk digunakan dalam pembelajaran teks narasi karena mampu menjembatani pemahaman konsep struktur cerita dengan praktik menulis, khususnya melalui struktur naratif Tzvetan Todorov yang memberikan kerangka alur yang sistematis meskipun cerita disajikan secara tidak linear.

Penulis memandang bahwa keunikan alur film *Sore* dapat memberikan gambaran konkret tentang tahapan alur narasi, mulai dari keseimbangan awal, munculnya gangguan, hingga terciptanya keseimbangan baru, sesuai dengan teori strukturalisme naratif Tzvetan Todorov, membuat film *Sore* cocok untuk dipelajari sebagai karya sastra audiovisual. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengkaji relevansi hasil analisis tersebut sebagai alternatif bahan ajar teks narasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam proses belajar, peserta didik masih merasa kesulitan dalam memahami dan menyusun struktur teks narasi secara teratur, terutama dalam mengenali tahap-tahap alur cerita. Kondisi ini terjadi karena metode belajar yang lebih fokus pada hasil akhir dan penggunaan materi ajar yang kurang beragam, sehingga membuat partisipasi dan pemahaman siswa terhadap struktur cerita masih belum cukup baik.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti struktur narasi film *Sore* dan mengkaji relevansi hasil analisis tersebut terhadap pembelajaran teks narasi di SMA kelas XI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian sastra sekaligus memberikan gambaran penerapan analisis struktur narasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga penelitian ini berjudul “*Analisis Strukturalisme Naratif Film Sore Karya Yandy Laurens dan Relevansinya sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Narasi di SMA Kelas XI*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Struktur cerita film *Sore* karya Yandy Laurens belum dikaji secara mendalam dengan teori narasi strukturalisme Tzvetan Todorov, khususnya dalam mengidentifikasi beberapa tahapan seperti *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *attempt to repair*, dan *new equilibrium*.
2. Fungsi dari setiap tahapan struktur naratif dalam film *Sore* belum dijelaskan secara rapi dalam membangun alur dan makna cerita, sehingga hubungan sebab-akibat antarperistiwa serta perkembangan konflik masih kurang terlihat secara lengkap.
3. Hasil penelitian tentang struktur naratif film *Sore* belum diteliti lebih lanjut mengenai relevansinya sebagai bahan ajar teks narasi untuk siswa SMA kelas XI, khususnya dalam membantu siswa memahami unsur-unsur yang membentuk cerita serta cara menyusun alur yang teratur, masuk akal, dan kreatif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur naratif film *Sore* karya Yandy laurens berdasarkan teori strukturalisme naratif Tzvetan Todorov?
2. Bagaimanakah fungsi setiap tahapan struktur naratif Tzvetan Todorov dalam membangun alur dan makna cerita pada film *Sore*?

3. Bagaimanakah relevansi hasil analisis strukturalisme naratif film *Sore* terhadap pembelajaran teks narasi di SMA kelas XI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan struktur naratif dalam film *Sore* karya Yandy Laurens berdasarkan teori strukturalisme naratif Tzvetan Todorov, yang meliputi tahapan *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *attempt to repair*, dan *new equilibrium*.
2. Untuk menjelaskan fungsi setiap tahapan struktur naratif Tzvetan Todorov dalam membangun alur dan makna dalam cerita film *Sore*, sehingga dapat dipahami peran masing-masing peristiwa dalam perkembangan konflik cerita.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan relevansi hasil analisis strukturalisme naratif film *Sore* sebagai pembelajaran teks narasi di SMA kelas XI dalam membantu peserta didik memahami unsur pembangun cerita dan menyusun alur narasi yang runtut, logis, dan kreatif.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian strukturalisme naratif, khususnya melalui penerapan teori Tzvetan Todorov pada film Indonesia modern. Dapat memperkaya kajian akademik dalam bidang analisis film sebagai teks sastra, sehingga memperluas perspektif bahwa karya audiovisual dapat dianalisis menggunakan teori naratologi. Serta, diharapkan menambah referensi ilmiah mengenai relevansi analisis struktur narasi film terhadap pengembangan bahan ajar sastra, terutama untuk pembelajaran teks narasi singkat di SMA.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu bisa memberikan manfaat untuk beberapa kalangan, yaitu bagi penulis, bagi mahasiswa/pelajar, bagi pembaca, dan bagi penulis lain:

a. Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi penulis dalam menerapkan teori strukturalisme naratif Tzvetan Todorov untuk menganalisis film Indonesia. Melalui penelitian ini, penulis dapat mengembangkan kemampuan analisis sastra terutama film secara sistematis serta memahami keterkaitan antara kajian sastra dan implementasinya dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk mengembangkan gagasan akademik yang berorientasi pada relevansi keilmuan dan praktik pendidikan.

b. Mahasiswa/pelajar

Bagi mahasiswa atau pelajar, penelitian ini dapat membantu memperluas pemahaman mengenai struktur teks narasi melalui media film yang bersifat audiovisual dan kontekstual. Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh penerapan teori narasi dalam karya audiovisual, sehingga memudahkan mahasiswa atau pelajar dalam memahami alur, konflik, dan perubahan tokoh. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan apresiatif terhadap karya sastra dan film.

c. Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai cara membaca dan memahami film sebagai teks narasi yang memiliki struktur dan makna tertentu. Penelitian ini membantu pembaca melihat bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang dapat dianalisis secara ilmiah dan dimanfaatkan dalam konteks pendidikan. Sehingga, pembaca memperoleh sudut pandang baru dalam mengapresiasi karya film Indonesia.

d. Penulis lain

Bagi penulis lain, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam kajian strukturalisme naratif, analisis film, maupun penelitian yang mengaitkan kajian sastra dengan pembelajaran. Penelitian ini juga membuka peluang pengembangan penelitian lanjutan, baik dengan menggunakan teori narasi lain, objek film yang berbeda, maupun dengan mengembangkan bahan ajar yang berbasis media audiovisual yang lebih inovatif.

F. Definisi Variabel

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menuliskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Analisis dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai kegiatan menguraikan, mengelompokkan, dan menafsirkan data secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu objek kajian.
2. Struktur naratif film dalam penelitian ini didefinisikan sebagai susunan peristiwa, konflik, dan perkembangan tokoh yang membentuk keseluruhan cerita dalam film *Sore*. Struktur narasi dianalisis melalui hubungan sebab-akibat antarperistiwa, urutan alur, serta fungsi setiap peristiwa dalam membangun makna.
3. Strukturalisme naratif Tzvetan Todorov pada penelitian ini sebagai pendekatan analisis cerita yang memandang narasi sebagai rangkaian peristiwa. Teori ini memiliki lima tahapan yaitu *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *attempt to repair*, dan *new equilibrium*.
4. Pembelajaran sastra dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi, memahami, dan menafsirkan karya sastra, serta mengekspresikan pemahamannya secara kritis dan kreatif.
5. Teks narasi pada penelitian ini diartikan sebagai jenis teks yang menyajikan rangkaian peristiwa, yang dikaitkan dengan pemahaman peserta didik terhadap struktur narasi yang dianalisis dari film *Sore*.
6. Bahan ajar pada penelitian ini dimaksudkan sebagai Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang secara sistematis untuk memandu peserta

didik dalam kegiatan pembelajaran teks narasi. LKPD yang disusun berdasarkan film *Sore* sebagai sumber belajar.

7. Analisis strukturalisme narasi pada film *Sore* dan relevansinya sebagai bahan ajar teks narasi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai kegiatan menganalisis struktur cerita film *Sore* menggunakan teori strukturalisme naratif Tzvetan Todorov, kemudian mengaitkan hasil analisis dengan kebutuhan pembelajaran teks narasi di SMA kelas XI.